

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang banyak mengajarkan tentang ibadah, nilai-nilai kebenaran dan tentang hubungan sesama, Baik relasi antara Tuhan dan manusia maupun interaksi antara sesama manusia memiliki makna yang mendalam. Selain mengajarkan tentang hal tersebut, Al-Qur'an juga merupakan firman Allah yang peduli terhadap ilmu, hukum dan kehidupan dunia dan akhirat umat manusia. Kehidupan manusia tidak lepas dari hal kebenaran dan kebenaran tidak lepas dari perkara keadilan, sehingga Al-Qur'an juga peduli terhadap nilai-nilai keadilan.¹

Keadilan merupakan kegiatan memberikan hak tanpa memihak kepada pemiliknya dan memberikan hak tanpa adanya perlakuan yang berbeda. Sebagai bukti kesungguhan manusia dalam menciptakan keadilan sekaligus mewujudkan kebaikan, Al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk menegakkan keadilan yang diiringi dengan kebaikan. Keadilan merupakan elemen penting yang harus diwujudkan untuk mencapai kondisi kehidupan yang sejahtera, menumbuhkan rasa ketenangan dalam hati, dan menciptakan suasana yang damai. Keadilan bersumber dari Allah Swt. yang banyak diungkap dalam Al-Qur'an karena manusia dianggap mempunyai sebuah tanggungjawab kepada Tuhannya untuk menegakkan keadilan.

2

¹Agung Eko Purwana, *Keadilan Pendekatan Ekonomi Islam Teori, Masalah, dan Kebijakannya*, (Ponorogo: STAIN po press, Agustus,2016), 30.

²Anillahi Ilham Akbar dan Masruhan, "Nilai-nilai Keadilan dalam Al-Qur'an (Kajian Asbab al-Nuzul terhadap QS. An-Nisa' ayat 2,3 dan 11)," *Jurnal El Afkar*, 11, no.2 (Juli-Desember, 2022):207.

Pentingnya keadilan juga untuk menghindari kerusakan peradaban Islam, karena kerusakan peradaban Islam itu bukan karena kemiskinan akan tetapi karena hilangnya keadilan. Runtuhnya suatu negara itu juga disebabkan karena runtuhnya keadilan, oleh karena itu membahas keadilan, melihat konsep-konsep dan ruang lingkup itu penting. Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an untuk mengajarkan hamba-Nya mengenai tentang keadilan dan memerintah untuk menegakkan keadilan. Bahkan Allah Swt. juga menerapkannya kepada Nabi dan Rasul untuk berlaku adil, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hadid (57):25

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۖ وَرُسُلَهُ ۖ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿ ٢٥ ﴾

Sungguh, Kita benar- benar sudah mengutus rasul- rasul Kita dengan bukti- bukti yang jelas serta Kita merendahkan bersama mereka kitab serta neraca (kesamarataan) supaya orang bisa resmi adil. Kita mengurangi besi yang memiliki daya hebat serta bermacam manfaat untuk manusia supaya Allah mengenali siapa yang membantu (agama)- Nya serta rasul- rasul- Nya meski (Allah) tidak dilihatnya. Sebetulnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.³

Ayat ini mengandung pengertian bahwa setiap Rasul diutus untuk mengemban amanah dalam menegakkan keadilan dan keadilan yang diemban itu sudah tertuang dalam Al-Qur'an. Selain itu, ayat ini juga memberi penegasan terhadap umat manusia bahwa amanah yang diemban oleh rasul-Nya itu juga merupakan tugas umat manusia.

Dalam ayat lain juga dijelaskan dalam QS. Al-A'raf (7):29.

﴿قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿ ٢٩ ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “ Tuhanku menginstruksikan saya berlaku seimbang. Hadapkanlah wajahmu (pada Allah) di tiap masjid serta berdoalah kepada- Nya dengan merelakan ketaatan kepada- Nya. Kalian

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 799.

hendak pulang kepada- Nya begitu juga Ia sudah menghasilkan kalian pada permulaan."⁴

Selain perintah Allah terhadap rasul-Nya, konsep keadilan dalam Al-Qur'an juga dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk konteks kehidupan, salah satunya adalah keadilan terhadap sesama manusia.⁵ Bukti perwujudan seseorang bersikap adil terhadap sesama bisa dilihat dari bagaimana perlakuan seseorang tersebut dalam memperbaiki hubungan dengan sesamanya karena kebencian terhadap suatu golongan tidak boleh menjadikan golongan lainnya untuk tidak berlaku adil. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Maidah (5):8.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ الْعَدْلُ ۗهُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ٨ ﴾

*Wahai banyak orang yang beragama, jadilah kalian penegak (bukti) sebab Allah (serta) saksi- saksi (yang berperan) dengan seimbang. Janganlah kebencianmu kepada sesuatu kaum mendesak kalian guna berlaku tidak seimbang. Berlakulah seimbang sebab (seimbang) itu lebih dekat pada bakti. Bertakwalah pada Allah. Sebetulnya Allah Mahateliti kepada apa yang kalian kerjakan.*⁶

Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah yang memerintahkan orang mukmin untuk berlaku adil dan keadilan tersebut harus disertakan dengan amal saleh. Selain itu, ayat tersebut juga memerintahkan untuk menegakkan keadilan dibidang hukum baik sebagai hakim maupun sebagai saksi karena hal itu akan dipertimbangkan di hari penghakiman kelak sehingga seseorang yang benar-benar adil dan takut kepada Allah akan mendapatkan keridhaan-Nya.⁷ Ayat tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Ibriz bahwasanya:

He wong-wong mukmin! Sira kabeh padha netepi dawuhe Allah lan padha dadi saksi kelawan adil. Gething iro kabeh marang wong-wong kafir aja nganti nyababi sira kabeh ora adil, sira padha adile. Adil iku luwih karo taqwa,

⁴ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 209.

⁵ Saeful Anwar, "Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an Analisis Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Al-Qalam*, 19, no.93 (April-Juni, 2002), 22.

⁶ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 146.

⁷ Harun Yahya, *Keadilan dan Toleransi dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Iqra Insan Press, Januari, 2004), 3.

*padhahe taqwa ing Allah. Allah ta'ala iku ningale apa wae kang padhe sira lakoni.*⁸

Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian semua memenuhi perintah-perintah Allah dan menjadi saksi dengan adil. Kebencian kalian terhadap orang-orang kafir jangan sampai menyebabkan kalian tidak berlaku adil. Berlaku adil lah, karena keadilan itu lebih dekat dengan takwa. Bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah ta'ala mengetahui apa yang kalian kerjakan.

Tafsir Al-Ibriz merupakan salah satu tafsir Jawa yang jumlahnya lengkap 30 juz dan ditulis dengan aksara pegon. Penulisan Tafsir Al-Ibriz dilatar belakangi oleh keadaan sosial dikala itu yang memanglah membuktikan jika pemeluk Mukmin khususnya Jawa itu sedang menghadapi kesusahan dalam menguasai ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu juga dengan perihal keadilan, keadilan dalam pandangan masyarakat Jawa menempati posisi penting dalam interaksi sosial. Sebagaimana sebuah ungkapan *oyo emban chinde emban siladen* yang maksudnya janganlah melaksanakan aksi yang pilih kasih ataupun diskriminatif. Tetapi ungkapan seperti itu belum sepenuhnya diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga Bisri Musthofa yang merupakan salah satu tokoh Jawa menulis beberapa kitab sebagai usaha mulia-Nya untuk menambah pemahaman masyarakatnya terkait ilmu-ilmu yang belum dipahami.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang menunjukkan arti keadilan, tetapi penulis hanya memilih kata *al-'adl* sebagai objek penelitian. Dalam ayat Al-Qur'an yang menggunakan istilah *al-'adl*, apabila dilihat dari makna kosa kata tidak semuanya bermakna adil atau keadilan, tetapi ada juga yang bermakna seimbang, tebusan dan lain-lain. Oleh karena itu, perbedaan makna inilah yang bakal jadi titik

⁸ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz (Rembang: Menara Kudus, 1959), jilid 6, 276.

fokus dalam riset ini. Secara Bahasa, *al-‘adl* berarti “sama rata”.⁹ Kata *al-‘adl* yang terambil dari huruf *‘ain*, *dal* dan *lam* dari berbagai bentuknya dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 28 kali.¹⁰

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, kata *al-‘adl* yang berarti sesuai¹¹ memiliki 2 kategori. Pertama, kesamarataan yang dengan cara absolut dikira baik oleh akal sehat, kesamarataan kategori ini tidak sempat terhapuskan oleh jaman serta tidak bakal dimusuhi oleh siapapun, contohnya: membalas kebaikan orang yang sudah menolong melakukan baik pada kita. Kedua, kesamarataan bagi syariat, kesamarataan jenis ini dapat saja dihapuskan oleh syariat, contohnya serupa hartanya orang murtad.¹²

Dari semua contoh dan macam-macam keadilan yang telah dijelaskan, sudah jelas bahwa begitu banyak ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang nilai-nilai keadilan, tetapi ketidakadilan tetap saja terjadi didalam semua aspek kehidupan, dalam artian ketidakadilan tersebut menyimpang dari ayat-ayat Al-Qur’an. Maka dari itu penulis masih perlu meneliti lebih lanjut terkait pemaknaan ayat-ayat keadilan dalam Al-Qur’an sehingga ketidakadilan dalam aspek kehidupan masyarakat tidak lagi terjadi.

Terkait perihal pemaknaan, salah satu metode yang bertujuan mengkaji teks pada tataran makna ialah metode semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu, yakni semantik al-Qur’an. Semantik dalam pandangan Izutsu mengandung

⁹Winarto, “Term-Term Keadilan dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Syariat*, III, no.01, (Mei, 2007), 2.

¹⁰Muhammad Fuād, Abdul Bāgī, “*Al-mu’jam Al-mufahrās li Alfadz Al-Qur’an Al-Karīm*”, (Mesir: Dārul Hadīts, 1364), 448-449.

¹¹Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 12.

¹²Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, Jilid 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, April, 2017), 686.

pengertian sebuah kajian analitis terhadap istilah bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*).¹³ Maka dari itu, teori semantik Izutsu inilah yang akan penulis gunakan untuk mengungkap makna *al-‘adl* dalam pandangan dunia Qur’ani. Dari latar belakang tersebut, maka penulis menetapkan judul untuk penelitian ini **“Pemaknaan Term *Al-Adl* Dalam Tafsir *Al-Ibriz*”**.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada penjelasan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang diatas, peneliti mengangkat pokok permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana makna term *al-‘adl* dalam Tafsir *Al-Ibriz* ?
2. Bagaimana analisis term *al-‘adl* dalam teori semantik Tosihiko Izutsu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah kesimpulan perkataan yang membuktikan hasil serta suatu yang akan didapat dalam penelitian yang bertujuan untuk mencapai hasil yang dituju. Tujuan ini menunjukkan keinginan peneliti dalam memperoleh jawaban atas rumusan masalah.¹⁴

Bersumber pada esensial kasus diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna term *al-‘adl* dalam Tafsir *Al-Ibriz*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana analisis term *al-‘adl* dalam teori semantik Tosihiko Izutsu.

D. Kegunaan Penelitian

¹³ Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

¹⁴Edi Suwandi, *Metodologi Peneletian* (t.t.: PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2022), 33.

Kegunaan penelitian merupakan harapan peneliti secara tegas terkait hasil yang diperoleh dalam penelitiannya baik secara akademik maupun secara operasional. Kegunaan penelitian ini juga menguraikan pentingnya penelitian yang dilakukan sekaligus berfungsi untuk menunjukkan bahwasanya pokok permasalahan yang diambil tersebut layak untuk diteliti.¹⁵

Pada umumnya, kegunaan penelitian dibagi menjadi dua kategori, yakni teoretis/akademik dan praktis/pragmatis.¹⁶ Maka dari itu, kegunaan dari penelitian ini, yakni :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa menambahkan khazanah karya ilmiah dalam ilmu pengetahuan agama Islam khususnya dibidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir dan bisa memperluas pemahaman terkait term *al-'adl* dalam kitab tafsir Al-Ibriz. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat jadi salah satu bahan bacaan dan perbandingan oleh peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan manfaat kepada pembaca khususnya umat muslim Jawa dan Madura agar tidak salah dalam menjalani kehidupan yang adil, sehingga rasa ketidakadilan terhadap sesama tidak lagi terjadi pada manusia khususnya umat muslim.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu bentuk pengertian yang berangkat dari istilah-istilah penting dalam suatu penelitian, tujuannya untuk menghindari

¹⁵Ratna Ekasari, *Metodologi Penelitian* (Malang: AE Publishing, 2023), 63.

¹⁶Ibid.

terjadinya ketidaksesuaian makna dan menjadi kesalahpahaman kepada pembaca.¹⁷ Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengungkap penjelasan dari istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. *Al-‘adl* ialah salah satu nama Allah (*asma’l husna*) yang berarti Allah Maha Adil, tidak membedakan satu sama lain dan selalu menempatkan semuanya sesuai porsi dan ketentuannya. Akar kata *Al-‘adl* adalah *‘adala* yang berarti lurus dan sama.
2. *Al-Ibriz* merupakan salah satu dari beberapa karya seorang ulama kharimatis dan materialistis yakni KH. Bisri Musthofa asal Rembang Jawa Tengah. Tafsir ini bertuliskan bahasa Jawa yang penafsirannya memuat ayat secara lengkap 30 juz dari Surah Al-Fatihah sampai Surah *An-Nās*.
3. Semantik merupakan metode penafsiran yang mempelajari makna dan konsep kata dalam Al-Qur'an yang bertujuan memberikan pemahaman baru tentang Al-Qur'an agar manusia dapat menerapkan konsepnya dalam kehidupan sehari-hari. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna, jenis, pembagian, pembentukan, dan perubahan makna dalam bahasa.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu usaha peneliti guna mencari analogi serta menciptakan gagasan terkini kepada penelitian berikutnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsep keilmuan yang sudah ada sehingga penelitian selanjutnya bersifat terkini serta belum sempat diteliti oleh orang lain. Fungsi dari diungkapkannya

¹⁷Nur Arifah, *Panduan Lengkap Menyusun dan Menulis Skripsi, Tesis dan Disertai Lengkap dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal agar Segera Disetujui* (Yogyakarta: Araska, 2018), 176.

penelitian terdahulu ini adalah untuk membantu pelaksanaan penelitian sehingga bisa mengetahui yang benar dan salah dan mengetahui yang kurang dan lebih.¹⁸

Dari pengertian diatas, penelitian yang membahas tentang konsep keadilan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Konsep Keadilan dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar),” yang ditulis oleh Qurratul Aini, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember pada tahun 2021. Kajian yang diteliti oleh peneliti ini fokus pada pembahasan makna keadilan dalam Al-Qur’an dengan menyebutkan beberapa ayat Al-Qur’an yang mengandung makna keadilan. Dalam penelitian ini, keadilan dalam Al-Qur’an dimaknai oleh dua tokoh mufasir yakni Buya Hamka dan Al-Maraghi. Menurut Buya Hamka keadilan bermakna persamaan yakni sikap persamaan yang harus dimiliki oleh orang lain untuk diperlakukan sama, sedangkan menurut Al-Maraghi, keadilan dalam Al-Qur’an mengandung makna banyak tidak hanya fokus pada permasalahan hukum akan tetapi juga fokus pada kehidupan beragama.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Teologis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang mana Metode ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif –analisis dengan menjelaskan tentang konsep

¹⁸Mukhlidah Hanun Siregar, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, ed. Yohanes Paulus Pati Rangga et al. (t.t.: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, t.t.), 28.

keadilan dalam al-Qur'an dengan menggunakan studi komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir AlAzhar.

Setiap penelitian pasti ada perbedaan dan persamaan. Ada pula pertemuan penelitian ini dengan penelitian pengarang merupakan berbarengan menggunakan penafsiran mufasir dalam menafsirkan makna keadilan dan sama-sama menyebutkan ayat-ayat yang mengandung makna keadilan. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian ini menggunakan metode komparatif antara dua mufassir yakni Buya Hamka dan *Al-Marāğī*, sedangkan penulis menggunakan analisis semantik yaitu dengan mencari pemaknaan keadilan dalam istilah term *al-* 'adl.¹⁹

2. Skripsi dengan judul “Keadilan dalam Al-Qur'an (Analisis Kata *Al-Qist* pada Berbagai Ayat),” yang ditulis oleh Alfionitazkiyah, mahasiswa Program Studi Tafsir-Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2014. Fokus kajian yang diawasi dalam penelitian ini merupakan hal pernyataan arti keadilan secara bahasa serta arti keadilan dalam bermacam disiplin ilmu. Keadilan dengan cara bahasa berarti serupa berat, tidak berat sisi serta tidak berpihak, pula berarti tidak melampaui serta tidak kurang. Dalam berbagai disiplin ilmu, keadilan didefinisikan dalam beberapa kategori ilmu seperti ilmu sosial yang mendefinisikan keadilan sebagai keseimbangan dalam membagikan hak dan kewajiban.

Kajian skripsi ini merupakan kajian pustaka dengan metode pembahasan yang bersifat deskriptik-analitik, yakni menggambarkan dan

¹⁹Qurrotul Aini, “Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar),” (Skripsi: Instistut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

menguraikan data penafsiran al-Qur'an tentang materi bahasan yang didapat dari berbagai macam sumber bacaan yang primer dan sekunder.

Ada pula pertemuan antara penelitian peneliti dengan penelitian pengarang merupakan mengungkapkan makna keadilan. Adapun perbedaannya, ada dua perbedaan yang penulis temukan. *Pertama*, penelitian ini hanya fokus pada kata *al-qist*, sedangkan penulis hanya fokus pada kata *al-'adl*. *Kedua*, penelitian ini menggunakan mufasir umum dalam menafsirkan ayat-ayat yang dicantumkan, sedangkan penulis menggunakan satu mufassir yaitu hanya fokus pada salah satu mufassir jawa.²⁰

3. Skripsi dengan judul “Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Penafsiran *Al-Ṭabāṭabāi* dalam Kitab *Al-Mīzān*),” yang ditulis oleh Asrul Fahmi, Mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar pada tahun 2018. Dalam penelitian ini menjelaskan makna keadilan secara umum dan beberapa term yang semakna dengan keadilan dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini *Al-Marāgī* melihat makna keadilan dari konsep yang lain, bukan pada konsep kesamaan hak akan tetapi lebih menekankan pada aspek terpenuhinya hak sesuai yang telah ditetapkan. Selain *Al-Marāgī*, *Al-Ṭabāṭabāi* juga menjadi mufasir utama yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. *Al-Ṭabāṭabāi* membagi konsep keadilan dalam 2 bentuk, *pertama* keadilan absolut yang menuntut ide dalam menentukan kebaikan sesuai dengan

²⁰Alfionitazkiyah, “Keadilan dalam Al-Qur'an (Analisis kata *Al-Qisth* pada Berbagai Ayat),” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

dengan waktu, *kedua* keadilan yang secara syariat dikenal keberadaannya serta kadang- kadang dimungkinkan bisa terjadi perubahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir Maudu’i dan beberapa tehnik interpretasi yakni tehnik interpretasi tekstual dan linguistik. Penelitian ini tergolong library research. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis literatur-literatur yang representatif dan relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Adapun persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis term-term keadilan yaitu term *al-‘adl* dan sama-sama menggunakan metode *maudū’i* (tematik) dalam melakukan penelitiannya. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini menambah term kajian dalam penelitiannya yakni menambah term *al-wasaṭ*, *al-mizān* dan *al-ihsān*, sedangkan penelitian penulis hanya menganalisis term *al-‘adl*. Penelitian ini menggunakan tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān* karya *Al-Ṭabāṭabāi* dalam memaknai keadilan dalam Al-Qur’an sedangkan penelitian penulis menggunakan tafsir *Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthofa.²¹

4. Skripsi dengan judul *Birru Al-Walidain dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz*, yang ditulis oleh Muhammad Riza Rurrohim, Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2023. Dalam peneitian ini menjelaskan tentang *Birru Al-Walidain* dalam sudut pandang Islam dan juga

²¹Asrul Fahmi, “Konsep Keadilan dalam Al-Qur’an (Studi terhadap Penafsiran Al-Ṭabāṭabāi dalam Kitab Tafsir Al-Mizān),” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

pandangan Kh. Bisri Mustofa dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Ibriz. Birru Al-Walidain menjadi hal yang sangat penting dalam ajaran Islam setelah perintah menyembah Allah. Sebaliknya dengan durhaka kepada orang tua juga sangat besar dosanya setelah perbuatan syirik pada Allah Swt. menurut Bisri Mustofa dalam tafsirannya, Birru Al-Walidain yang sesungguhnya adalah ketika kita melaksanakan sholat, meninggalkan maksiat serta selalu mendoakan kedua orang tua ketika masih ada atau sudah tidak ada juga termasuk Birru Al-Walidain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research atau penelitian pustaka, yang menggunakan metode *maudū'i* sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Peneliti menggunakan metode ini dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Birru Al-Walidain dan kemudian mengelempokkan ayat-ayat berdasarkan konteksnya. Dari ayat yang telah di kelompokkan maka digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan Islam dan pandangan dari Kh. Bisri Mustofa dalam perspektif Birru Al-Walidain.

Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan perspektif Tafsir Al-Ibriz dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dikaji. Sedangkan perbedaanya yaitu terdapat pada ayat-ayat dan konsep yang dikaji. Penelitian ini fokus pada ayat-ayat dan pengonsepan tentang Birru Al-Walidain, sedangkan penelitian penulis fokus pada ayat-ayat keadilan dengan Term *al-'adl*.²²

²² Muhammad Riza Rurrohim, "Birru Al-Walidain dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

5. Skripsi dengan judul Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa, yang ditulis oleh Azzahra Ningtyas, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2023. Dalam penelitian ini dijelaskan terkait Bahagia yang merupakan bentuk dari perwujudan manusia akan pemberian dari Allah. Bagi mayoritas manusia, memilih kebahagiaan hanya tentang kebahagiaan mengenai materi seperti harta kekayaan, jabatan yang semakin tinggi serta popularitas atau ketenaran. K. H. Bisri Mustofa mengatakan bahagia dalam kita tafsirnya yaitu tentang seseorang yang senantiasa untuk mengerjakan amalan sholeh atau berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain, bertaqwa kepada Allah, menjaga sholatnya, dan jujur atau tidak berbohong baik kepada diri-sendiri atau orang lain terlebih kepada Allah.

Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i dimana dapat memudahkan penelitian ini, karena metode maudhu'i adalah metode yang berusaha untuk mencari jawaban dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna dan tujuan yang satu, bersamaan untuk membahas topik atau persoalan atau judul tertentu.

Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan perspektif Tafsir Al-Ibriz dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dikaji. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada istilah yang dikaji. Penelitian ini fokus pada ayat Bahagia dengan istilah

sa'ada dan *aflaha*, sedangkan penelitian penulis fokus pada ayat-ayat keadilan dengan istilah *al-'adl*.²³

Untuk memahami perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, cermatilah tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1	Qurratul Aini	Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)	Beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung makna keadilan ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi kemudian diangkat beberapa perbedaan dari kedua mufasir tersebut.
2	Alfionitazkiyah	Keadilan dalam Al-Qur'an (Analisis kata <i>al-qist</i> pada Berbagai Ayat)	Mendefinisikan makna keadilan dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu sosial, tasawuf, hadis maupun filsafat, serta membahas makna <i>al-qist</i> dalam Al-Qur'an yang dianalisis oleh beberapa mufasir.
3	Asrul Fahmi	Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Penafsiran <i>Al-Ṭabāṭabāi</i> dalam Kitab <i>Al-Mizān</i>)	Keadilan secara umum dengan beberapa term semakna seperti <i>al-'adl</i> , <i>al-qist</i> , <i>al-mizān</i> , <i>al-wasaṭ</i> dan <i>al-ihsān</i> kemudian dianalisis dalam tafsir <i>Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an</i> karya <i>Al-Ṭabāṭabāi</i> .

²³ Azzahra Ningtyas, "Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

4	Muhammad Riza Rurrohim	Birru Al-alidain daam Perspektif Tafsir Al-Ibriz	Konsep Birru Al-Walidain dalam Al-Qur'an sesuai dengan pandangan mufassir Nusantara yaitu KH. Bisri Musthofa.
5	Azzahra Ningtyas	Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa	Membahas konsep Bahagia dalam AL-Qur'an dengan menganalisis istilah sa'ada dan aflaha dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan dalam Tafsir Al-Ibriz.

Dari semua penelitian yang dijelaskan, terdapat perbedaan yang sangat menonjol seperti terdapat pada ayat-ayat yang dikaji dan terdapat pada bagaimana bentuk menganalisisnya. Oleh karena itu, tidak ditemukan kesamaan penelitian secara keseluruhan sehingga penulis masih bisa melanjutkan penelitiannya dengan menghadirkan ilmu baru dan belum pernah diteliti orang lain.

G. Kajian Pustaka

1. Konsep Keadilan

Secara terminologis, adil berarti mempersamakan suatu yang bagus dari nilai ataupun ukuran akibatnya suatu yang disamakan tersebut bisa seimbang, tidak berat sisi serta berlainan satu serupa lain. Keadilan ialah kata jadian dari kata “adil” yang terambil dari Bahasa Arab “*’adl*” yang berarti sama.²⁴

Konsep adil dapat dikenal dalam empat makna yaitu adil dengan makna keseimbangan, adil dengan makna persamaan, adil dengan makna memberikan hak kepada individu, dan adil dengan makna sifat yang dihubungkan dengan Allah. *Pertama*, adil dengan makna keseimbangan berarti memberikan sesuatu sesuai

²⁴Vivit Nur Kholifah, “Konsep Keadilan dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Miṣbah dan Tafsir Marāh Labīd Terhadap Ayat-Ayat Adil),” *Jurnal Qaf*, IV, no.2, 2022, 133.

dengan kelayakannya sehingga kedudukannya bisa sesuai dengan fungsinya. *Kedua*, adil dengan makna persamaan berarti menganggap serupa serta tidak diskriminatif antara tiap orang dalam mendapatkan haknya masing-masing. Adil semacam ini lebih condong pada perlakuan hakim terhadap pihak-pihak. *Ketiga*, adil dengan makna memberikan hak kepada individu dalam artian memperlakukan setiap individu secara adil dengan memberikan haknya masing-masing sesuai kadar yang harus diterima, tidak merampas hak orang lain. *Keempat*, adil dengan makna sifat yang dihubungkan dengan Allah dalam arti adil ialah salah satu sifat Allah yang sangat besar dibanding dengan sifat yang lain.²⁵

Dalam kajian Ilmu Hadis, konsep keadilan merujuk pada karakter moral yang tertanam dalam diri seseorang, di mana orang tersebut senantiasa berupaya menjalankan kehidupan dengan takwa kepada Tuhan, menjaga martabatnya, serta menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan dosa, baik yang besar maupun yang kecil. Selain itu, orang yang adil juga menghindari tindakan-tindakan yang sebenarnya diperbolehkan, tetapi dapat merusak kehormatan dan integritasnya di mata orang lain.

Sementara itu, dalam bidang Ilmu Filsafat, konsep keadilan memiliki pembagian yang lebih spesifik. Salah satu pembagiannya mencakup tiga jenis keadilan. Yang pertama adalah keadilan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, di mana manusia dituntut untuk memenuhi hak-hak Tuhan dengan menjalankan kewajiban agama dan spiritualnya

²⁵ Hafidz Taqiyuddin, "Konsep Islam Tentang Keadilan (Kajian Interdisipliner)," *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 10, no.2, 2019, 158-160.

secara benar dan konsisten. *Kedua*, keadilan yang bersifat komutatif. *Ketiga*, keadilan yang ditegakkan seseorang dalam masalah hutang piutang.²⁶

2. Ayat-Ayat yang Bermakna Keadilan

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam pemaknaan kata adil atau keadilan, diantaranya kata *al-'adl*, *al-qist*, *al-mizān*, dan lawan kata *ẓulm*. Penulis hanya membatasi satu istilah dalam penelitiannya yakni *al-'adl*. *Al-'adl* merupakan bentuk isim masdar dari *fi'il maḍi'* *'adala-ya'dilu* yang diartikan berlaku adil dan tidak memihak.²⁷

Salah satu ayat yang menggunakan term *al-'adl* terdapat dalam QS. An-Nisa'

(4):135.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدُوا ۗ وَإِن تَلَوْا ۖ أَوْ نَعَرْتُمْ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, kalian diminta untuk menegakkan keadilan dan memberikan kesaksian yang jujur demi Allah, meskipun hal itu mungkin berat bagi diri kalian sendiri, orang tua kalian, atau anggota keluarga kalian. Jika orang yang terlibat dalam kesaksian tersebut adalah orang yang kaya atau miskin, ketahuilah bahwa Allah lebih mengetahui apa yang terbaik bagi mereka berdua. Oleh karena itu, jangan sampai kalian terbawa oleh keinginan pribadi yang dapat mengarahkan kalian pada penyimpangan dari kebenaran. Jika kalian mengubah fakta atau menolak untuk memberikan kesaksian, ketahuilah bahwa Allah sangat teliti atas segala apa yang kalian lakukan.*²⁸

3. Kajian Tematik (*mauḍū'i*)

Metode tematik merupakan suatu cara mufassir ketika ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan tematik dalam penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh ayat dari berbagai surah yang membahas topik yang sama atau terkait. Setelah itu, ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan

²⁶Ibid.

²⁷Syaiful Muhyidin, "Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan: Ar-Riwayah*, 11, no.1, 2019, 91.

²⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 134

kronologi waktu turunnya. Setiap ayat kemudian dijelaskan secara detail, termasuk memberikan interpretasi serta menghubungkannya dengan ayat-ayat lain yang relevan. Selain itu, penafsiran ini juga diperkuat dengan menambahkan penjelasan dari hadis-hadis yang mendukung pembahasan tersebut.²⁹

Metode tematik digolongkan dalam 4 macam.³⁰

- a) Tematik Surah merupakan kajian tematik yang meneliti surah-surah tertentu lalu dijelaskan kandungan ayat yang ada didalamnya baik yang bersifat khusus maupun umum.
- b) Tematik Term Kajian *tematik term* dalam Al-Quran merujuk pada pendekatan studi yang berfokus pada istilah-istilah tertentu. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut, meskipun ayat-ayat tersebut tersebar di berbagai surah. Setelah ayat-ayat dikumpulkan, istilah tersebut ditelaah secara mendalam dan holistik untuk memahami maknanya dalam berbagai konteks. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap istilah-istilah dalam Al-Quran berdasarkan keseluruhan ayat yang relevan.
- c) Tematik Konseptual merujuk pada pendekatan kajian yang fokus pada pemahaman dan analisis konsep tertentu. Meskipun konsep tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun terdapat elemen-elemen yang mendukung atau berkaitan dengan konsep tersebut dalam teks suci ini.
- d) Tematik Tokoh merupakan kajian tematik yang meneliti tokoh yang memiliki pemikiran pemikiran terhadap konsep Al-Qur'an.

²⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir MauḍūiI :Sebuah Pengantar Rosihon Anwar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, 36.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 61-63.

Salah satu ulama yang menawarkan konsep tafsir tematik adalah Abdul Hayy Al-Farmawi. Beliau merupakan guru besar di Universitas Al-Azhar yang menerbitkan buku *al Bidāyah fi al Tafsīr al Mauḍū'i*.³¹ Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi, *tafsir mauḍū'i* merupakan pendekatan dalam studi tafsir yang memiliki dua bentuk utama dalam kajiannya. Dalam bentuk *pertama*, tafsir mauḍū'i mengkaji satu surah secara komprehensif. Pendekatan ini mencakup penjelasan yang mendalam tentang maksud dan tujuan dari surah tersebut, baik yang bersifat khusus maupun yang lebih umum. Dalam kajian ini, penafsir akan mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara berbagai tema atau masalah yang terdapat dalam surah tersebut, sehingga surah itu dapat dipahami sebagai satu kesatuan pesan yang utuh dan harmonis. *Bentuk kedua* dari tafsir mauḍū'i melibatkan pengumpulan sejumlah ayat yang berasal dari berbagai surah tetapi memiliki tema atau topik yang sama. Ayat-ayat ini kemudian disusun dan dianalisis dalam satu kajian yang terfokus pada topik tersebut. Metode ini memungkinkan penafsir untuk membandingkan dan menghubungkan pandangan atau pernyataan yang berbeda dalam Al-Qur'an terkait dengan tema yang sama, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang isu yang sedang dibahas.³²

Adapun langkah-langkah *tafsir mauḍū'i* menurut Abdul Hayy Al-Farmawi yaitu:³³

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas. Langkah pertama dalam proses analisis adalah menentukan masalah yang akan diangkat. Ini memerlukan

³¹ Lailia Muyassaroh, "Metode Tafsir Mauḍū'i (Perspektif Komparatif)," *Jurnal Ilmu Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 18, no.2, (2017), 25-26.

³² Ibid.

³³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i : Sebuah Pengantar Rosihon Anwar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, 45-46.

identifikasi isu yang jelas dan spesifik. Misalnya, jika topik yang akan dibahas adalah tentang keadilan sosial dalam perspektif Islam, penting untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan keadilan sosial serta konteksnya dalam masyarakat. Dengan cara ini, fokus pembahasan menjadi lebih tajam dan terarah.

- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Setelah masalah ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah tersebut. Proses ini melibatkan penelitian untuk menemukan ayat-ayat yang secara langsung atau tidak langsung mendukung tema yang dibahas. Misalnya, dalam konteks keadilan sosial, ayat-ayat yang menyentuh tentang hak asasi manusia, larangan penindasan, dan kewajiban membantu sesama dapat dijadikan sebagai referensi.
- c) Menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya. Setelah menghimpun ayat-ayat, penting untuk menyusunnya berdasarkan urutan waktu turunnya. Hal ini dapat memberikan konteks historis yang lebih dalam terhadap ayat-ayat tersebut. Dalam proses ini, juga disertakan penjelasan mengenai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya) untuk setiap ayat, yang membantu memahami latar belakang dan situasi yang melatarbelakangi wahyu tersebut.
- d) Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. Setelah menyusun ayat-ayat, penting untuk menganalisis hubungan antar ayat dalam surah yang sama. Dengan memahami korelasi ini, kita dapat memperoleh wawasan lebih dalam mengenai tema sentral yang diangkat

dalam surah tersebut, serta bagaimana ayat-ayat tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam menyampaikan pesan yang sama.

- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh. Pembahasan yang baik harus disusun dalam kerangka yang logis dan sistematis. Setiap bagian harus terhubung dengan bagian lainnya, sehingga alur pemikiran dapat mengalir dengan baik. Memiliki pengantar yang jelas, isi yang terstruktur, dan kesimpulan yang menyatukan seluruh argumen merupakan kunci untuk menghasilkan pembahasan yang utuh.
- f) Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan apabila dipandang perlu. Apabila diperlukan, tambahkan hadis-hadis yang berhubungan dengan tema pembahasan. Hadis dapat memberikan perspektif tambahan dan mendukung argumen yang telah dibangun dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan mencantumkan hadis, pembahasan menjadi lebih komprehensif dan memiliki dasar yang kuat dari sumber-sumber yang sah.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Langkah terakhir adalah melakukan analisis menyeluruh terhadap ayat-ayat yang telah dihimpun. Ini mencakup mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama, serta mencari kompromi antara ayat-ayat yang bersifat umum ('amm) dan khusus (khas), serta antara yang mutlaq dan muqayyad. Proses ini juga melibatkan klarifikasi ayat-ayat yang tampak bertentangan secara lahiriah. Tujuannya adalah untuk menemukan kesatuan dan keselarasan dalam pemahaman yang komprehensif tanpa adanya kontradiksi antara ayat-ayat tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode yang dikenal sebagai metode tematik term. Metode ini merupakan pendekatan analitis yang fokus pada pengkajian istilah atau term tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Prosesnya dimulai dengan pengumpulan ayat-ayat yang mengandung istilah-istilah tersebut dari berbagai surah yang ada di dalam Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat ini terkumpul, peneliti akan melakukan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap setiap ayat, sehingga pemahaman tentang konteks dan makna istilah tersebut dapat terungkap secara menyeluruh. Dengan demikian, metode tematik term tidak hanya membahas istilah secara terpisah, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antar istilah dan konteksnya dalam teks suci, menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai tema yang sedang diteliti. Tematik term juga disebut tematik berbasis kosa kata yang berarti kata yang akan dikaji di ambil dari berbagai surah baik *makkiyah* maupun *madaniyah*.